

## Pengaruh Intelegensi terhadap Perkembangan Pendidikan Anak

Siti Sarah Sitorus Pane<sup>1</sup>, Fitriani Harahap<sup>2</sup>, Fauziah Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [sitisarah172019@gmail.com](mailto:sitisarah172019@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitrianiharahap127@gmail.com](mailto:fitrianiharahap127@gmail.com)<sup>2</sup>, [fauziahnasution@uinsu.ac.id](mailto:fauziahnasution@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan siswa terhadap hasil belajar di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang cerdas pada umumnya memiliki keterampilan intelektual umum, keterampilan berpikir kreatif dan produktif, keterampilan kepemimpinan, keterampilan dalam semua seni, keterampilan psikomotorik (dan karena itu Intelektual Orang diukur tidak hanya oleh kecerdasannya, tetapi oleh beberapa aspek yang mendukung perkembangannya. potensi mereka, yang kesemuanya dapat memainkan peran positif.

**Kata Kunci:** *Intelegensi, Perkembangan, Pendidikan Anak*

### Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of student intelligence on learning outcomes in class. This study uses a qualitative approach and the instruments used are observation, interviews and documentation. Research has shown that intelligent people in general have general intellectual skills, creative and productive thinking skills, leadership skills, skills in all arts, psychomotor skills (and therefore Intellectual People are measured not only by their intelligence, but by several aspects that support their developmental potential). them, all of which can play a positive role.

**Keywords:** *Intelligence, Development, Children's Education*

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya kecerdasan bermuara pada faktor psikologis yang berkaitan dengan status sosial manusia, faktor lingkungan dan pendidikan tentunya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan manusia, karena menganalisis kecerdasan dari berbagai sudut ilmu pengetahuan merupakan dasar untuk mengetahui apa sebenarnya kecerdasan bagi manusia dan untuk pendidikan.

Tulisan ini membahas Intelegensi (Kecerdasan) secara mendetail mulai dari Pengertian intelegensi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi intelegensi, Karakteristik Perilaku intelegensi, Pengukuran Tes intelegensi dan Manfaatnya serta intelegensi dan Hubungannya dengan Pendidikan. Intelegensi disebut kecerdasan umum atau keterampilan atau kemampuan dasar. Di sisi lain, kecerdasan dasar khusus atau keterampilan atau kemampuan disebut bakat. Proses Belajar - Dalam Pendidikan, keberhasilan belajar seorang siswa tergantung pada kecerdasan, bakat dan kreativitasnya.

Mitos bahwa penuaan berarti penurunan intelektual tetap ada hingga hari ini. Mitos ini diperkuat oleh banyak peneliti awal yang mengklaim bahwa "saat melewati masa dewasa, kecerdasannya secara keseluruhan menurun." Misalnya, dalam studi cross-sectional, peneliti menguji

orang-orang dari berbagai usia secara bersamaan. Ketika melakukan tes kecerdasan (intelegensi) pada sampel yang representatif, para peneliti secara konsisten menemukan bahwa orang dewasa yang lebih tua memberikan jawaban yang benar lebih sedikit daripada orang dewasa yang lebih muda.

Oleh karena itu, David Weschler (1972) menyimpulkan bahwa penurunan intelektual adalah bagian dari proses penuaan di seluruh organisme. Hampir semua penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kapasitas manusia terus menurun setelah mencapai puncaknya antara usia 18 dan 25 tahun. Konsep Intelegensi menimbulkan kontroversi dan debat panas, sering kali sebagai reaksi terhadap gagasan bahwa setiap orang punya kapasitas mental umum yang dapat diukur dan dikuantifikasikan dalam angka.

Menurut W. Stem dalam Abu Ahmadidan Widodo Supriyono mengemukakan intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru. Intelegensi merupakan suatu kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal, dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman hidup sehari-hari. Beberapa ahli psikologi memperluas pengertian intelegensi dengan memasukkan berbagai macam dimensi bakat( seperti bakat musik) dan keterampilan jasmani. Mengenai hakikat intelegensi, belum ada kesesuaian pendapat antara para ahli .

Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

Menurut Wangmuba inteligensi merupakan suatu konsep mengenai kemampuan umum individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kemampuan yang umum ini, terdapat kemampuan-kemampuan yang amat spesifik. Kemampuan-kemampuan yang spesifik ini memberikan pada individu suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau ketrampilan tertentu setelah melalui suatu latihan. Inilah yang disebut Bakat atau Aptitude. Karena suatu tes inteligensi tidak dirancang untuk menyingkap kemampuan-kemampuan khusus ini, maka bakat tidak dapat segera diketahui lewat tes inteligensi. K. Buhler mengatakan bahwa intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. David Wechster (1986). Definisinya mengenai intelegensi mula-mula sebagai kapasitas untuk mengerti ungkapan dan kemauan akal budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya. Namun di lain kesempatan ia mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Beberapa ahli mengatakan intelegensi adalah kemampuan memecahkan masalah . Kecerdasan adalah potensi bawaan dan sering dikaitkan dengan keberhasilan atau kegagalan anak dalam belajar di sekolah. Artinya, intelegensi diyakini menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya anak di sekolah.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan lembaga tersebut. Sementara beberapa pejabat percaya bahwa peningkatan kualitas lulusan harus dicapai dengan meningkatkan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pendidikan, percaya bahwa peningkatan kualitas pendidikan berhubungan langsung dengan kinerja guru dan dengan meningkatkan profesionalisme. Kedua pendapat ini antara banyak diungkapkan oleh para profesional pendidikan, pengamat, dan praktisi.

## **METODE**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik dalam situasi yang wajar, dilaksanakan dengan berencana, kontiniu dan sistematis serta upaya dengan cara merekam atau mencatat dengan lengkap. Dalam lingkup yang lebih khusus, terutama berkenaan dengan intelegensi seorang anak dengan melihat cara berfikir dan tindakan seorang anak. Dengan demikian, penggunaan suatu metode penelitian dapat mengantarkan peneliti dapat memahami Suatu intelegensi seseorang dengan melihat cara berfikir dan tindakan nya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Intelegensi berasal dari bahasa Inggris "Intelligence" yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu "Intellectus dan Intelligentia". Teori tentang intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol pada tahun 1951 yang mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan tersebut dalam bahasa Yunani disebut dengan "Nous" sedangkan penggunaannya disebut "Noesis".

Menurut Super dan Cites dalam Garret di situs Intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman, dimana manusia hidup dan berinteraksi didalam lingkungannya yang kompleks sehingga memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selain itu intelegensi mencakup tentang kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Oleh karena manusia hidup senantiasa menghadapi permasalahan dan setiap permasalahan harus dipecahkan agar manusia memperoleh keseimbangan (homeostasis) dalam hidup.

Menurut Sriyono Intelegensi merupakan kemampuan menerima dan memecahkan masalah adalah salah satu faktor yang menggerakkan siswa sehingga ia berhasil atau gagal dalam menghadapi lingkungan belajarnya. Intelegensi merupakan sebuah kemampuan belajar yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan akan berpengaruh dari pada tingkat tinggi dan rendahnya kemampuan yang diterapkan siswa di dalam proses pembelajaran.

Sedangkan bakat merupakan suatu kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mencapai suatu kesuksesan di masa depan. Bakat diartikan sebagai suatu potensi bawaan yang masih harus dikembangkan dan juga perlu dilatih sehingga dapat menjadi suatu potensi yang baik untuk modal seseorang di masa yang akan datang. Kemampuan bawaan jika dilatih maka akan dapat menghasilkan suatu keterampilan atau suatu kebiasaan baik ilmu pengetahuan maupun kreativitasan khusus seseorang dalam aspek atau bidang tertentu.

Intelegensi berhubungan dengan bakat. Siswa yang berbakat merupakan siswa yang cerdas yang tentunya mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi. Kemampuan intelektual siswa juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi ketebakatan. Menurut para ilmuan siswa-siswi yang memiliki rentangan nilai IQ tinggi merupakan orang-orang yang berbakat tinggi juga memiliki talenta yang lebih dari pada siswa pada biasanya. Tentu kemampuan siswa ini juga berpengaruh besar pada hasil belajar atau prestasi siswa.

Prestasi siswa adalah hasil belajar atau realisasi kemampuan potensial yang dicapai oleh siswa dalam kurun waktu tertentu. Seseorang tidak dapat mendapatkan suatu prestasi akademik atau hasil belajar yang baik begitu saja tanpa adanya usaha dan hal yang mendorong untuk dapat melakukan sesuatu sehingga akan mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan. Faktor internal seperti intelegensi dan bakat seseorang juga berpengaruh pada prestasi akademik siswa.

Menurut M Dalyono (2004: 124) intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap sesuatu situasi atau masalah, yang meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti: abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya. Intelegensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu (M Ngalim Purwanto, 2004: 52).

Macam-Macam Potensi Intelegensi antara lain, Intelegensi verbal linguistik, Intelegensi logical matematik, Intelegensi visual spasial, Intelegensi kinestetik tubuh, Intelegensi ritme musikal, Intelegensi intrapersonal, Intelegensi interpersonal, Intelegensi emosional, Kecerdasan intelektual atau IQ, Intelegensi kreatif atau menciptakan dan intelegensi eksekutif atau meniru, Intelegensi terikat serta bebas.

Adapun Jenis Intelegensi antara lain, pertama Intelegensi kolektif

Definisi intelegensi kolektif merupakan pengertian intelegensi yang telah disetujui oleh lebih dari seorang individu dan dianggap telah mewakili pendapat dari beberapa orang maupun organisasi. Pengertian intelegensi secara kolektif ini banyak diambil dari kamus-kamus maupun artikel ilmiah. Salah satunya dari kamus All Word tahun 2006. Pada kamus tersebut, intelegensi dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan, memori, pengalaman, penalaran, pemahaman, penilaian, serta imajinasi untuk dapat menyelesaikan masalah serta melakukan adaptasi dengan lingkungan baru.

Sedangkan definisi intelegensi kolektif menurut American Psychological Association ialah bahwa seorang individu memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya dalam kemampuan untuk memahami ide yang kompleks, kemampuan untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungan serta untuk melakukan penalaran agar mampu menyelesaikan masalah.

Jenis kedua dari intelegensi ialah definisi intelegensi psikologis. Definisi secara psikologis ini dikemukakan oleh ahli-ahli psikologis. Berikut beberapa definisi intelegensi menurut psikologis. Tiga, Intelegensi AI Researcher, Definisi dari intelegensi AI Researcher mengacu pada definisi yang telah diungkapkan oleh peneliti yang bergerak di bidang artificial intelligence. Salah satu definisi intelegensi dari AI Researcher diungkapkan oleh J.S. Albus.

Faktor yang Memengaruhi Intelegensi, Ada beberapa faktor yang memengaruhi intelegensi, berikut penjelasannya. Faktor bawaan Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa IQ seseorang akan sangat berpengaruh dan berkorelasi dengan keluarganya. Saudara kembar memiliki korelasi IQ yang cukup tinggi, yaitu kurang lebih 0,90. Sedangkan untuk saudara jauh, artinya tidak kandung, memiliki korelasi intelegensi yang cukup rendah, yaitu sekitar 0,20.

Lalu, anak yang diadopsi memiliki tingkat korelasi intelegensi yang cukup tinggi dengan ayah maupun ibu kandungnya, kurang lebih 0,40 atau hingga mencapai 0,50. Kemudian korelasi intelegensi antara anak angkat dengan orang tua angkat sangat rendah, yaitu berkisar 0,10 hingga 0,20 saja. Menurut penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa intelegensi seseorang memiliki korelasi yang kuat dengan saudara atau orang tua kandungnya. Hal tersebut menunjukkan pula, bahwa lingkungan seseorang akan memengaruhi tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh seorang individu serta banyak hal yang tidak dapat diubah dalam hal intelegensi.

Faktor lingkungan Intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat dipisahkan dari otak. Makanan yang dikonsumsi oleh seseorang pun akan memiliki dampak yang cukup besar pada perkembangan otak seseorang. Oleh sebab itu, ada hubungan antara makanan yang memiliki gizi baik dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Mengonsumsi makanan dengan nilai gizi yang baik merupakan salah satu dari contoh pengaruh lingkungan yang cukup penting.

Selain makanan bergizi, faktor lingkungan lain yang dapat memengaruhi intelegensi ialah rangsangan dari emosional kognitif yang berasal dari lingkungan. Rangsangan emosional dari lingkungan tersebut memainkan peran yang dinilai penting. Bahkan, beberapa penelitian pun menunjukkan bahwa intelegensi seseorang dapat menurun, dikarenakan tidak adanya stimulasi khusus pada kehidupan pertama yang dialami oleh seorang individu.

Dalam sebuah studi longitudinal yang dituliskan oleh Skeels dan Skodak, keduanya menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan pada lingkungan yang terganggu, keras, serta kurang memberikan semangat pada anak tersebut, akan memiliki tingkat intelegensi yang berbeda dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung, peduli, hangat, serta percaya diri. Biasanya, anak yang besar dalam lingkungan kurang mendorong atau keras akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak lain yang dibesarkan dalam lingkungan yang peduli dan hangat.

Sementara itu sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Zajonc menyebutkan bahwa anak pertama umumnya akan lebih cerdas dibandingkan adik-adiknya. Hal ini karena anak pertama dikelilingi oleh orang-orang dewasa untuk waktu yang cukup lama dibandingkan dengan adiknya.

Stabilitas intelegensi dan IQ Kecerdasan tidak sama dengan IQ, secara umum kecerdasan ialah suatu konsep umum di mana individu memiliki kemampuan tertentu. Sedangkan IQ ialah hasil dari sebuah tes kecerdasan tertentu. Stabilitas kecerdasan mengacu pada sebuah konsep umum mengenai keterampilan yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang pun sangat dipengaruhi oleh perkembangan dari otak secara organik.

Menurut tahapan pada perkembangan otak, masa pertumbuhan otak berlangsung hingga kurang lebih usia 20 tahun. Selama periode itu, kecerdasan seseorang akan dapat terus meningkat. Akibatnya, akan ada periode yang stabil. Sehingga, nantinya akan muncul tren menurun sesuai dengan pembersihan organik pada otak. Sementara itu, stabilitas IQ tidak dapat hanya diukur dengan perubahan fisik atau usia seseorang saja.

Faktor keempat yang memengaruhi intelegensi seseorang adalah pertumbuhan, atau kematangannya. Hal ini dikarenakan kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki oleh seseorang memiliki sifat tidak statis atau tidak tetap.

Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang mampu tumbuh serta berkembang. Seseorang mampu memiliki kecerdasan yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan serta perkembangannya dan sebagian besar dipengaruhi oleh usia individu tersebut serta keterampilan dan perkembangan fisik. Intelegensi tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan secara teoritis atau dinilai sebatas pengetahuan yang dimiliki anak saja. Akan tetapi, juga berkaitan dengan emosi seseorang.

Bagi Grameds yang sudah menjadi orang tua, Grameds perlu mengetahui bagaimana cara anak belajar, menguasai, dan mengenali emosinya. Oleh karena itu, hadirilah buku berjudul "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak" yang ditulis oleh John Gottman dan Joan DeClaire. Buku ini ditulis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis kepada lebih dari 120 keluarga.

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Namun, secara luas perkembangan berarti perubahan individu baik secara struktur atau fungsi organ melalui kematangan dan proses belajar yang terjadi sepanjang hayat hingga meninggal dunia.

Faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan dan perubahan yang terjadi pada diri anak untuk mempelajari tingkah laku anak yang dimulai dengan periode masa bayi, anak

pemain, anak sekolah dengan menitik beratkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan anak.

Mempelajari perkembangan manusia, tidak saja menarik karena dapat memberikan pengetahuan tentang sesuatu yang belum di ketahui melainkan juga dapat memberikan informasi-informasi yang berharga mengenai proses-proses psikologi dasar dalam pengamatan, berfikir, belajar, dan sosialisasi. Dengan mengetahui proses-proses dasar ini kita dapat mempelajari bagaimana terjadinya suatu penyimpangan dalam perkembangan dan bagaimana menyusun suatu program treatment yang dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut.

Dalam perkembangan tidaklah terbatas pada semakin sempurna tetapi juga terkandung serangkaian perubahan secara terus menerus secara pasti, melalui suatu tahap yang sederhana ke tahap berikutnya yang semakin tinggi dan maju walaupun sulit diukur dengan alat ukur.

Dapat dicontohkan: Seorang bayi awalnya lahir dengan struktur jaringan dan fungsi organ yang masih sederhana. Mereka hanya bisa berguling-guling belum bisa seutuhnya bergerak dan semakin lama ada perubahan sedikit-demi sedikit. Bisa merangkak, tahu orang-orang disekitar, belajar berjalan dan belajar berbicara sehingga otot dan kekuatan jaringan syarafnya semakin sempurna.

Setelah itu mereka dapat mengembangkan suatu perubahan dari proses belajar. Anak yang dari kecil di ajari main sepak bola sehingga anak tersebut sudah mendapatkan suatu pengalaman sehingga sampai dewasa mereka pintar bermain sepak bola. Atau anak yang dari kecil sudah diajari computer saat tumbuh dewasa, anak tersebut akan mengembangkan pengalamannya belajar computer. Karena tidak dipungkiri bahwa pengalaman akan berpengaruh dalam proses perkembangan individu. Tetapi perkembangan juga akan mengalami proses penurunan setelah perubahan yang dialami sudah pada puncaknya.

Dan setelah itu akan mengalami penurunan dan kerusakan sedikit demi sedikit dari setiap jaringan, seperti secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Augustinus (dalam Suryabrata, 1987), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. Sobur (1988), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan.

Haditono (dalam Damayanti, 1992), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Kasiram (1994), mengatakan anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psiki dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

Anak merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu

merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak)

Pengertian pendidikan ini bermacam - macam, yang pertama Pendidikan diartikan sebagai pewaris budaya dari satu generasi ke generasi lain. Nilai- nilai budaya tersebut mengalami transformasi dari generasi tua hingga generasi muda. Kemudian kedua, pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi, Pendidikan diartikan sebagai proses sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya suatu kepribadian siswa. Kemudian ke tiga pendidikan merupakan kegiatan yang terencana untuk membekali para generasi atau peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Kemudian yang ke empat, pendidikan adalah kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip Rahmad Rosyadi dalam bukunya Pendidikan Islam : Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional , bahwa secara etimologis, Pendidikan diartikan sebagai perbuatan ( hal, cara dan sebagainya mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan ( latihan - latihan dan sebagainya), badan batin dan sebagainya.

## **SIMPULAN**

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan oleh seseorang yang mampu dan memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan supaya pribadi yang dididik memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri. Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu Pendidikan merupakan suatu kebutuhan akan berkembang dengan adanya pendidikan.

Tujuan pendidikan itu beragama tergantung pribadi seseorang bagaimana ia memandang pendidikan itu sendiri. Tujuan umum pendidikan adalah persiapan atas tugas pelayanan publik. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini ini adalah upaya pembinaan yang ditunjuk kepada setiap anak mulai lahir dan dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan yang berorientasi kepada perkembangan seorang anak memungkinkan para fasilitator untuk merencanakan berbagai pengalaman yang dapat menimbulkan minat anak, merangsang keinginan mereka, melibatkan mereka secara emosional maupun intelektual dan membuka daya imajinasi mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- John, W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Kencana, 2011  
Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta, 1991  
Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta, 2011  
Yogieaffandi.blogspot.com, pengertian intelegensi.html, 2011  
Heru, Sriyono, Peran Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi di SMA Negeri Gugus 01 Kabupaten Tangerang. Research and Development of Education , 2016  
Munirah & Arif Muhammad, wanita muslimah dan pendidikan anak usia dini, Padang : Balai Insan Cendikia Mandiri, 2020  
Muh. Daud, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: kencana 2021  
Syahrizal Irvan dkk, Psikologi pendidikan sekolah Dasar, Get press: 2022